

## TRANSFORMASI TRADISI BAJAPUIK ADAT PERNIKAHAN PARIAMAN (Studi Fenomenologi Komunikasi Antarbudaya Perantau Jakarta)

Riza Gusti Rahayu dan Ahmad Mulyana

rizagustirahayu.rgr@gmail.com dan ahmadmulyana09@gmail.com

Universitas Mercu Buana Jakarta

**Abstrak.** Tradisi Bajapuik merupakan ritual pernikahan adat yang dilakukan oleh masyarakat Pariaman, suatu perubahan tradisi Bajapuik di masyarakat Pariaman urban melalui proses komunikasi antar budaya di masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara detail transformasi tradisi bajapuik yang dilakukan oleh perantau di perkotaan. Teori yang digunakan adalah teori fenomenologi sosial dan teori interaksi simbolik Alfred Schutz. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi dengan paradigma konstruktivis. Informan penelitian ini adalah perantau dari Pariaman dan memahami pengalaman tradisi Bajapuik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa telah terjadi transformasi dalam tradisi Bajapuik berupa perubahan makna simbol budaya bagi pendatang dalam mempertahankan tradisi Bajapuik yang sebelumnya memiliki makna sebagai simbol identitas Pariaman-Minangkabau. Keadaan individu dan modern masyarakat perkotaan terlibat dalam politik identitas dimana masyarakat selalu mencari formasi identitas baru. Terdapat transformasi makna Bajapuik, simbol Bajapuik dan prosesi tradisi Bajapuik dalam lingkungan sosial nomaden Jakarta dan dalam mengekspresikan identitas etnis Minang karena kesadaran individu untuk mempertahankan tradisi Bajapuik yang konvensional.

**Kata kunci :** Transformasi, Tradisi Bajapuik, Adat Pernikahan Pariaman

**Abstract.** Bajapuik tradition is a traditional marriage ritual carried out by urban communities, changes in the Bajapuik tradition in urban communities through the process of intercultural communication in the community. The purpose of this study is to explain in detail about the transformation of the Bajapuik tradition carried out by migrants in urban areas. The theory used is Alfred Schutz's social phenomenology theory and symbolic interaction theory. The method used in this research is the phenomenology method with constructive paradigm. The informants of this study were the nomads who came from Pariaman and understood about the experience of the Bajapuik tradition. The results of this study indicate that there is a transformation in the Bajapuik tradition in the form of changes in the meaning of cultural symbols for nomads in maintaining the Bajapuik tradition which used to have meaning as a symbol of Pariaman-Minangkabau identity. The condition of individual and modern urban society conducts identity politics where the people are always looking for new forms of identity. There is a transformation of the meaning of Bajapuik, the symbol of Bajapuik and the procession of the Bajapuik tradition in the social environment of migrants in Jakarta and in expressing Minang ethnic identity due to the individual's awareness to maintain the conventional Bajapuik tradition.

**Keywords:** Transformation, Bajapuik Tradition, Traditional Pariaman Marriage

### PENDAHULUAN

Komunikasi antar budaya merupakan suatu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh komunikator dari latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan budaya menjadi dasar untuk membentuk pertukaran informasi budaya untuk membangun hubungan sosial. Ketika komunikasi berlangsung, aspek budaya seperti isyarat nonverbal, sikap, keyakinan, perilaku, nilai dan sikap berpikir ditemukan. Komunikasi antar budaya tidak hanya terjadi dalam komunikasi antarpribadi, tetapi juga dalam bentuk komunikasi kelompok, dan komunikasi antar

budaya berlangsung atas dasar kesadaran.

Kebudayaan merupakan pola yang terbentuk dari pemaknaan simbol-simbol menyeluruh yang ditransmisikan dan diwariskan dengan cara berkomunikasi. Dengan demikian menurut Geertz, kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dikembangkan dan diwariskan secara turun menurun dengan tujuan mengembangkan pengetahuan, karakter yang tangguh dan sikap yang bijak dalam menjalankan kehidupan (Geertz, 1992). Oleh sebab itu kebudayaan merupakan hasil dari kesepakatan masyarakat sehingga sebuah budaya menjadi sebuah tradisi yang mendeskripsikan identitas dalam sebuah pondasi kehidupan. Kebudayaan dan tradisi merupakan cara yang diterima untuk melakukan sesuatu di proses pembangunan manusia yang panjang dan relatif praktik yang stabil.

Dari keunikan suatu wilayah, sejarah kehidupan muncul dari perpaduan kehidupan yang tidak lepas dari aspek kehidupan manusia. Masyarakat Indonesia memaknai tradisi sebagai bentuk kekeluargaan, menjaga dan melestarikan dinasti demi tercapainya nilai-nilai budaya, kedamaian dan mempertahankan warisan (Hadikusuma, 2003). Dalam pemaknaannya sebuah tradisi juga diterapkan pada adat pernikahan, tradisi menjadi bentuk makna yang diciptakan sebagai identitas bagi setiap daerah. Namun memiliki perbedaan kebudayaan, proses pelaksanaan, makna dari proses tersebut dan motif yang mendasari masyarakat melakukan tradisi pernikahan itu sendiri.

Dalam tradisi masyarakat Minangkabau, anak mengikuti garis keturunan ibu yang dikenal dengan Masyarakat Matrilineal. Sehingga wanita memiliki peran penting dalam kebudayaan dan tradisi Minangkabau, sebagai contoh adalah tradisi bajapuik pernikahan pariaman yang dimana dalam tradisinya pihak perempuan melakukan bajapuik (menjemput) dengan menggunakan sejumlah uang atau benda yang memiliki harga jual. Tradisi Bajapuik merupakan identitas masyarakat pariaman, yang berawal dari kebiasaan setempat dan disepakati bersama. (Amir, 1990). Identitas inilah yang menjadi bentuk keunikan dan keistimewaan dari wanita Minangkabau (Koentjaraningrat, 1990)

Berdasarkan pengalaman yang diadaptasi pada lingkungan menimbulkan sebuah kebiasaan yang membentuk sebuah tradisi yang memiliki sanksi tersendiri di mata masyarakat. Pelaku tradisi bajapuik memiliki pemaknaan tersendiri yang dibentuk oleh berbagai aspek, pelaku juga memiliki motif dalam pelaksanaannya. Dengan “Merantau” yang merupakan kebiasaan lelaki Minangkabau, sehingga masyarakat pariaman sering kali mengalami percampuran budaya.

Namun seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan masyarakat eksistensi budaya dan nilai nilai tradisi budaya yang dimiliki bangsa Indonesia mengalami perubahan, khususnya pada tradisi pernikahan. Kini masyarakat urban cenderung melaksanakan pernikahan dengan konsep internasional tanpa menggunakan adat atau tradisi daerah sebagai sebuah identitas. Masyarakat urban mengalami pergeseran makna terhadap simbol budaya dikarenakan faktor percampuran budaya, kurangnya pemahaman tradisi secara turun menurun, kurangnya kesadaran melestarikan tradisi, perubahan pada simbol tradisi, prosesi tradisi pernikahan yang mengalami perubahan demi mencapai kesepakatan bersama dan kecenderungan pola masyarakat urban yang praktis. Tradisi pernikahan merupakan suatu bentuk melestarikan budaya, oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui bagaimana transformasi tradisi bajapuik adat pernikahan pariaman bagi masyarakat perantau Jakarta.

## KAJIAN TEORI

Penelitian yang dilakukan Maihasni “Eksistensi Tradisi Bajapuik Dalam Perkawinan Masyarakat Pariaman Minangkabau - Sumatera Barat “ pada tahun 2010 oleh Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Penelitian ini menggambarkan bahwa salah satu model perkawinan yang paling banyak diamati adalah tradisi Bajapuik. Perhatian tertuju pada “uang japuik” sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi oleh keluarga perempuan dalam pelaksanaan

pernikahannya. Meskipun praktik perkawinan yang diterima secara umum di Minangkabau tidak terjadi, pada kenyataannya laki-laki memberikan barang-barang tersebut kepada mempelai wanita sebagai persyaratan Islam. Situasi inilah yang membedakan rumah-rumah di Pariaman. Sebelum kewajiban dilakukan oleh mempelai laki-laki, keluarga mempelai perempuan harus melaksanakan kewajiban kepada keluarga mempelai laki-laki, yaitu dengan memberikan uang japuik. Uang japuik terus meningkat setiap hari sejalan dengan taraf sosial ekonomi (status kinerja) laki-laki. Namun pada kenyataannya kewajiban memberikan uang japuik pada setiap acara pernikahan tersebut menjadi beban keluarga perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji nilai, dasar dan pertukaran perkawinan dalam tradisi Bajapuik serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan. Siapa saja aktor yang terlibat dan bagaimana para aktor tersebut bertindak dalam tradisi Bajapuik. Mengapa tradisi Bajapuik bisa hidup dalam perubahan di masyarakat. (Maihasni, 2010)

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lei Guodan dan Lan Wang dengan judul "Perbandingan Pernikahan Tradisional China dan Amerika" Tahun 2016 oleh Jurusan Bahasa Inggris, North Power Electric University, Baoding, China. Penelitian ini membahas mengenai Negosiasi tentang budaya Barat menarik perhatian orang Cina untuk menjadi orang Cina yang lebih terbuka. Untuk perkembangan ekonomi yang pesat, komunitas Tionghoa perlu lebih sering bekerja dengan orang Barat. Sangat penting bagi orang Tionghoa untuk dapat mempelajari lebih lanjut tentang budaya Barat dalam komunikasi. Makalah ini terutama berfokus pada adat istiadat rumah tradisional Cina dan adat istiadat pernikahan negara barat khususnya yang berasal dari Amerika Serikat. Selain penelitian ini, adat istiadat budaya akan dibagikan dan membantu orang belajar lebih banyak. Makalah ini, berdasarkan metode survei literature mencoba untuk menunjukkan alasan pernikahan budaya Cina-Amerika dan menganalisis alasan pernikahan melalui perbandingan. Melalui analisis perbandingan tradisi pernikahan tradisional Tionghoa dengan adat pernikahan Amerika, dapat dipahami bahwa budaya tradisional memainkan peran utama dalam hal-hal seperti pernikahan dan agama.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Deliani Yang Berjudul Tradisi Bajapuik Dalam Perkawinan Orang Pariaman Di Kota Binjai, Sumatera Utara " Universitas Islam Sumatera Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan tradisi Bajapuik dalam perkawinan suku Minang Pariaman di Binjai. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini banyak ditemukan penjelasan dan penyederhanaan untuk mendeskripsikan eksistensi tradisi pernikahan Bajapuik Minang Pariaman. Dari konsep keluarga besar sampai dengan sistem keluarga inti, perubahan tatanan sosial masyarakat Minang Pariaman telah mempengaruhi pelaksanaan orientasi nilai budaya tradisional Bajapuik. Selain pengaruh budaya dan sosial eksternal (faktor eksternal) masyarakat Minang Pariaman, perubahan tradisi Bajapuik juga didorong oleh faktor internal (faktor internal). Upaya memelihara dan mengembangkan tradisi Bajapuik dilakukan melalui proses pelestarian dan pengembangan budaya dan tradisi masyarakat Minang Pariaman di Kota Binjai.

**Interaksi Simbolik.** Interaksi simbolik adalah kemampuan menggunakan simbol dengan makna sosial yang sama, di mana setiap orang harus mengembangkan pemikirannya sendiri melalui interaksi dengan orang lain, hal ini tercermin dari pilihan perilaku aktif dan sukarela untuk membimbing orang untuk berpartisipasi. Masyarakat mereka. Pikiran, diri dan masyarakat adalah karya paling terkenal dari George Herbert Mead (Turner., 2008), Buku ini berfokus pada tiga konsep dan asumsi yang menjadi pembahasan teori interaksi simbolik. Tiga tema pemikiran konseptual George Herbert Mead atas dasar interaksi simbolik meliputi: 1) pentingnya makna bagi perilaku manusia; 2) pentingnya konsep diri; 3) individu dan masyarakat Hubungan antara.

Definisi interaksi adalah sesuatu yang bertindak, berhubungan, mempengaruhi; antar hubungan. Dan definisi simbolis seperti simbol; menjadi simbol; pada symbol (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001). Oleh karena itu, interaksi simbolik merupakan pemahaman yang

menyatakan bahwa hakikat interaksi sosial antara individu dan antara individu dan kelompok, oleh karena itu antara kelompok dan kelompok dalam masyarakat adalah karena komunikasi, suatu kesatuan pemikiran bahwa setiap orang yang terlibat sebelumnya melakukan internalisasi atau membatin (Effendy, 1989). Teori interaksi simbolik pada dasarnya menunjukkan keunikan interaksi antar manusia, yang terjadi ketika orang memahami dan menentukan aktivitas komunikasinya. Seseorang dapat mengubah makna dan simbol yang digunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan interpretasinya terhadap situasi. Interaksi simbolik mensimulasikan interaksi menggunakan bahasa, simbol, dan berbagai simbol lainnya

#### Komunikasi Antar Budaya

Menurut buku “Cultural Communication”, komunikasi budaya tidak dapat dipisahkan, karena budaya tidak hanya menentukan siapa yang berbicara kepada siapa, tetapi juga tentang bagaimana orang menyandikan informasi dan bagaimana orang menyandikan informasi, apa yang mereka maksud dengan informasi, dan apa yang mereka kirimkan ke penerima informasi. Semua tindakan kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Oleh karena itu, budaya adalah fondasi komunikasi. Jika budayanya berbeda maka cara komunikasinya akan berbeda pula (Mulyana, 2005)

Kebudayaan berhubungan dengan gaya hidup manusia. Manusia belajar untuk berpikir, merasakan, memiliki, dan kekuatan untuk meyakini bahwa budaya adalah objek dan menemukan sesuatu yang cocok dengan budayanya sendiri. Perilaku, tingkah laku, kehidupan dan komunikasi orang-orang adalah respons dan fungsi budaya mereka. Kebudayaan diekspresikan dalam bentuk pola aktivitas dan perilaku bahasa. Mereka berfungsi sebagai model untuk tindakan adaptif dan metode komunikasi, memungkinkan orang untuk hidup dalam masyarakat di lingkungan geografis tertentu pada tingkat perkembangan dan perkembangan teknologi tertentu. Jangka waktu tertentu. Menurut Porter dan Sammavor (Mulyana, 2005) Budaya adalah gaya hidup global. Budaya itu kompleks, kompleks dan luas. Banyak budaya menjelaskan etiket komunikasi.

#### Teori Fenomenologi Sosial

Fenomenologi dalam buku *The Phenomenology of Sosial Word* (1970) yang mengasumsikan bahwa kesadaran intersubjektif dalam dunia sosial didapat dari manusia sebagai subjek dengan konsep empati, dalam memaknai dunia kehidupan yang taken for granted, maka masyarakat akan belajar memahami diri sendiri melalui kacamata orang lain yang dianggap kurang lebih sama dengan kacamata sendiri (Schutz, 1970). Tradisi bajapuik bukan merupakan bentuk hasil kesepakatan bersama yang dilakukan oleh masyarakat pariaman, bajapuik merupakan bentuk simbol budaya yang didefinisikan sebagai identitas budaya. Masyarakat pariaman memaknai tradisi bajapuik berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka alami.

Fenomenologi merupakan salah satu paradigma interpretif yang subjektif. Sebagaimana dikemukakan filsafat Edmund Husserl karena istilah fenomenologi telah digunakan untuk menandai metode filsafat yang dikemukakannya. Husserl memulai karir keilmuannya pada bidang matematika bukan filsafat, tetapi sesudah itu ia dipengaruhi psikologi yang saat itu diwakili oleh tokoh Wilhelm Wundt, Carl Stumpf dan Franz Brentano (Zeitlin, 1998). Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari ingatan, atau sebagai pemahaman tentang suatu objek atau peristiwa melalui pengalaman yang disengaja. Bagaimanapun, fenomenologi bukanlah ilmu, tetapi cara berpikir (cara memandang sesuatu). Selain itu, fenomenologi berfokus pada pengalaman pribadi, termasuk bagaimana perasaan orang tentang satu sama lain. (Littlejohn, 1966)

**Tradisi Bajapuik.** Masyarakat Minangkabau memiliki keunikan tersendiri, yaitu sistem kekeluargaan matrilineal yang mereka warisi. Sistem kekerabatan matrilineal Minangkabau telah dipraktekkan sejak jaman nenek moyang mereka, nilai-nilai tradisional yang telah dibentuk oleh para pemimpin adat dan adat istiadat tertua menjadikan masyarakat Minangkabau

tetap menjunjung tinggi adat tersebut sebagai sabana adat yaitu adat istiadat yang tidak dapat berubah seperti peribahasa Minangkabau " adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah yang artinya kebiasaan berdasarkan hukum Islam, hukum Islam berdasarkan Alquran "

Tradisi Bajapuik (Japuik : Jemput) merupakan tradisi pernikahan yang menjadi ciri khas masyarakat Minangkabau yaitu Pariaman. Bajapuik adalah tradisi wajib atas perempuan Pariaman untuk memberikan sejumlah uang kepada laki-laki / calon suami sebelum akad ditandatangani (Azwar, 2001). Tradisi Bajapuik merupakan adat istiadat yang dianut dalam lingkungan adat Minangkabau yaitu peraturan daerah yang diambil dengan kata musyawarah atau adat yang berlaku umum di negara tersebut. (Amir, 1990)

Tradisi bajapuik menjadi sebuah identitas masyarakat Pariaman, merupakan sebuah bentuk budaya yang disepakati dan dilakukan secara turun menurun. Bajapuik dilakukan secara kekeluargaan dan melibatkan orang banyak sehingga walaupun tidak menjalankan secara pribadi namun masyarakat Minangkabau cenderung pernah mengalaminya. pengalaman tersebut dimaknai dengan berbagai simbol yang ada pada tradisi bajapuik. jika di kaitkan dengan kebiasaan merantau yang dimiliki oleh masyarakat Minangkabau, maka bajapuik akan mengalami transformasi pada makna, simbol dan prosesi sesuai dengan pemahaman individu dan pengaruh percampuran budaya, bahasa, dan aspek pengetahuan agama.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini tidak menggunakan angka statistik tetapi dengan uraian deskriptif, yaitu mencoba mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, peristiwa yang terjadi di masa kini, dimana peneliti mencoba memotret peristiwa dan peristiwa yang menjadi fokus perhatiannya kemudian mendeskripsikannya sebagaimana adanya. Menurut Bogdan dan Tylor, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang diamati (Moleong, 2009)

Metode kualitatif lebih menekankan pada makna, penalaran, definisi situasi tertentu (dalam konteks tertentu), dan lebih banyak penelitian tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, metode kualitatif lebih relevan dengan proses daripada hasil akhirnya. Oleh karena itu, urutan aktivitas dapat berubah sewaktu-waktu tergantung dari kondisi dan banyaknya gejala yang ditemukan.

Penelitian dapat dilakukan dengan mengkaji makna tradisi bajapuik bagi para perantau Jakarta, apa simbol tradisi bajapuik dan bagaimana prose tradisi bajapuik dijalankan. Penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan Fenomenologi. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggambarkan. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan, merangkum berbagai situasi, situasi atau variabel yang muncul dalam masyarakat dan menjadi objek kajian. Kemudian menepi sebagai ciri atau deskripsi dari situasi, situasi atau variabel tertentu. (Bungin, 2001)

Maka dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan, mendeskripsikan, dan merangkum hasil data yang diperoleh dari wawancara tentang Tranformasi Tradisi Bajapuik Adat Pernikahan Pariaman Studi Fenomenologi Komunikasi Antar Budaya Perantau Jakarta. Penulis mencatat dan mentranskripsikan data yang diperoleh dari wawancara bersama dengan semua informan dalam teks. Selanjutnya penulis menyusun semua data yang ada kemudian mengolahnya atau mencocokkannya berdasarkan teori yang ada dan menarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perkawinan di Minangkabau memiliki makna yang sangat luas dan dalam, makna yang luas terlihat pada terbentuknya keluarga baru atau hubungan antar keluarga keluarga gadang yang tercermin dalam penerapan ajaran Islam dan adat Minangkabau. Perkawinan di Minangkabau

bukan hanya sekedar pertemuan dua individu dari berbagai jenis, tetapi mempererat hubungan kedua keluarga serta menerapkan ajaran agama dan adat istiadat.

Status sosial sangat penting bagi masyarakat beradab di Indonesia, khususnya bagi masyarakat Minangkabau - Pariaman. Dimanapun orang Minangkabau berada akan menganut ajaran Islam dan adat Minangkabau sendiri, karena bagi orang Minangkabau adat sangat penting bagi mereka. Namun untuk melaksanakan adat istiadat tersebut di Jakarta mulai berubah dengan adanya percampuran adat dengan suku lain.

Tidak hanya pengaruh jaman (modernisasi), makna bajapuik dalam tradisi pernikahan Pariaman saat ini mulai berubah, yang sebelumnya dilakukan karena pemahaman nenek moyang, Bajapuik, adalah rasa syukur kepada laki-laki yang akan menjadi tulang punggung masyarakat. keluarga masa depan. Namun, sekarang mulai digunakan sebagai proses transaksional.

Makna bajapuik kini mulai menjauh dari tradisi turun-temurun, yang dijadikan alasan sah untuk santunan biaya yang akan mereka keluarkan selama bersekolah, serta digunakan untuk membuka usaha setelah menikah. Oleh karena itu, makna bajapuik ini terus berubah berdasarkan sudut pandang subjek yang dipengaruhi oleh berbagai aspek eksternal.

Bagi masyarakat Pariaman, khususnya dalam tradisi Bajapuik gelar bangsawan adalah gelar dari ayah ke anak. Gelar turun-temurun ini mengandung makna bahwa seseorang yang akan diterima sebagai menantu memiliki garis yang jelas tentang siapa anaknya dan apa latar belakangnya. Oleh karena itu pemaknaan simbol dan proses tradisi Bajapuik didasarkan pada pengalaman yang dialami oleh masyarakat Pariaman, pengalaman yang dialami memiliki makna untuk pencapaian.

Untuk perubahan simbol tradisi Bajapuik bagi para pendatang Pariaman, jelas terlihat jika mereka menikah, baik di suku atau suku lain, dimana budaya utama atau utama Bajapuik ditinggalkan, namun mereka tetap menunjukkan simbol-simbol lain yang berkaitan dengan Bajapuik. seperti pakaian adat seperti suntiang. Inilah salah satu perubahan simbolik dalam tradisi Bajapuik yang dilakukan oleh perantau. Perubahan simbol juga terjadi dengan nilai perpindahan yang ditentukan oleh laki-laki. Dahulu, dalam tradisi Bajapuik, uang yang dibawa dapat digunakan untuk barang-barang yang memiliki nilai tukar atau jual, seperti emas, sawah, kerbau, dan rumah. Namun, selama ini perubahan simbol terus berubah, terutama melalui penggunaan uang, bahkan dalam jumlah yang didasarkan pada pendidikan, gelar (anak bangsawan) hingga kekayaan pengantin wanita. Situasi ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam tradisi Bajapuik bagi masyarakat Pariaman, di perantauan dan desa.

Dalam tradisi Bajapuik, seorang wanita diharuskan melamar seorang pria untuk menikahi dan memberikan uang japuik. Perempuan Pariaman memenuhi semua tuntutan yang diajukan oleh laki-laki, namun sekarang mulai mengalami perubahan dimana laki-laki dapat membantu perempuan menyiapkan uang untuk jemput, asalkan dilakuka secara pribadi, terutama antara pacar dan tunangan saja. Acara ini terus mencerminkan perubahan dalam proses tradisi Bajapuik.

Perubahan proses penerapan tradisi Bajapuik masih membutuhkan pertimbangan niniak-mamak sebelum memutuskan menikah. Dalam tradisi Bajapuik, kedudukan niniak-mamak merupakan penentu atau pengambil keputusan tertinggi dalam adat Pariaman. Niniak-mamaks tidak terlepas dari tradisi Bajapuik, namun perubahan yang terjadi adalah perkawinan di perantuan yang menjadikan niniak mamak bukan sebagai pengambil keputusan tetapi tetap menghormati keberadaan niniak. Artinya ada perubahan proses tradisi bajapuik dalam perkawinan orang Pariaman di perantuan saat ini.

Dengan demikian, sejalan dengan pernyataan bahwa tema pertama dalam komunikasi simbolik menitikberatkan pada pentingnya mengembangkan makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi, karena pada awalnya makna tersebut tidak ada artinya, hingga akhirnya menjadi makna. dibangun dengan pasti. menafsirkan individu melalui proses interaksi, untuk menciptakan definisi

rekonsiliasi.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian tentang Transformasi Tradisi Pernikahan Adat Bajapuik Pariaman (Studi Fenomenologi Komunikasi Antarbudaya Perantau Jakarta) ini dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pengertian tradisional Bajapuik dari perkawinan Pariaman yang dulunya memiliki makna menghormati laki-laki Pariaman, kini mengalami perubahan makna bagi perantu, yaitu makna memberi uang untuk membantu penerimaan menjadi bentuk yang dimaksudkan untuk administrasi adat. Persis sebagai bentuk kebiasaan terus menerus dan meneruskan tradisi dengan bentuk modern.

Simbol tak tampak tradisi bajauik yang semula merupakan gelar adat menjadi gelar pendidikan. Dan simbol yang tampak seperti uang, mobil, dan rumah yang dulunya sawah dan kerbau juga berubah. Simbol tampak seperti makanan juga sudah berubah, yang dulu joadah sekarang sudah bertransformasi menjadi makanan hantaran seperti kue bolu dan sudah lama tidak dilakukan berdasarkan tradisi.

Prosesi pernikahan yang diadakan untuk melanjutkan tradisi Bajapuk juga berubah, jika dahulunya uang Bajapuik diberikan oleh pihak keluarga perempuan. Namun, jika kini keluarga perempuan tidak mampu, laki-laki akan menafkahi keluarga, dan resepsi tidak sepenuhnya sesuai dengan tradisi yang ada. Para perantau cenderung mengikuti perkembangan waktu dan jangkauan di sekitar mereka untuk mengembangkan pola baru. Dan pada acara pernikahan sebagai hasil kesepakatan keluarga untuk menggunakan pakaian adat, masyarakat Pariaman tetap mempertahankan tradisi pakaian suntiang dan mempertahankan peran niniak mamak.

Selain itu, transformasi pada prosesnya dimulai dari tahap awal pengenalan, karena Bajapuik adalah sistem perjodohan kapanakan mamak. Namun saat ini perjodohan jarang terjadi, karena mereka saling mengenal, dan juga mempengaruhi perubahan keputusan mamak niniak, hal itu hanya berdasarkan pada keluarga. Perubahan tradisi Bajapuik juga terjadi ketika keluarga laki-laki menuntut japuik dalam jumlah besar sedangkan keluarga perempuan tidak mampu. Perubahan proses ini karena adanya perubahan makna tradisi Bajapuik dan simbol Bajapuik, Bajapuik tidak lagi harus membayar perempuan atau niniak mamak sebagai pengambil keputusan akhir.

Peneliti menyarankan kepada perantau Minang di Jakarta untuk lebih memahami kembali bagaimana kebudayaan mempengaruhi interaksi sosial dan kebudaya dapat mengalami perubahan. Namun hal ini tidak mengubah nilai nilai kebudayaan itu sendiri. Peneliti menyarankan tokoh adat, institusi dan pihak kelompok masyarakat dapat mengembangkan konsep diri setiap individu dalam memaknai suatu tradisi serta mempertahankan simbol simbol budaya yang telah dimiliki yang merupakan bentuk identitas budaya setiap individu.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Amir, S. (1990). *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam Lingkunga Adat Minangkabau*. Jakarta: Gunung Agung.
- Azwar, W. (2001). *Matrilokal dan status perempuan dalam tradisi bajapuik*. Galang Press.
- Bungin, B. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendy, O. U. (1989). *Kamus Komunikasi*, Penerbit Mandar Maju, Bandung. Bandung: Mandar Maju.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadikusuma, H. (2003). *Hukum Waris Adat*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, E. K.-3. (2001). Jakarta: Balai Ilmu Pustaka.

- Koentjaraningrat. (1990). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Djambata.
- Littlejohn, S. W. (1966). Theories of Human Communication. California: Belmont,.
- Maihasni. (2010). Tradisi Bajapuik Dalam Perkawinan Masyarakat Pariaman Minangkabau - Sumatera Barat “ pada tahun 2010.
- Moleong, L. J. (2009). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. D. (2005). Komunikasi Antar Budaya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Schutz, A. (1970). The Phenomenology of Sosial Word. Chicago: The University of Chicago Press.
- Turner., W. R. (2008). Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Humanika.
- Zeitlin, I. M. (1998). “Memahami Kembali Sosiologi Kritik Terhadap Teori Sosiologi Kontemporer. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.